

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MEDIA LOOSE PARTS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN CREATIVE THINKING ANAK USIA 4-5
TAHUN DI TK NURUN NAJAH**

Alifa Maulidia Nabilah Putri, Wijaya Adi Putra, Ratnasari Dwi Ade Chandra

Universitas Argopuro PGRI Jember

**Email: alifanabilah23@gmail.com, wijayaadi1988@gmail.com,
ratnasaridwi082@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *creative thinking* anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan media *loose parts* di TK Nurun Najah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 anak usia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi kemampuan *creative thinking* yang meliputi indikator *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan *creative thinking* anak. Pada kondisi awal, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Pada siklus I, terjadi peningkatan dengan 4 anak (25%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Pada siklus II, peningkatan terjadi secara signifikan dengan 13 anak (81,25%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian, penggunaan media *loose parts* efektif dalam meningkatkan kemampuan *creative thinking* anak usia 4–5 tahun di TK Nurun Najah.

Kata kunci: *loose parts*, *creative thinking*, anak usia dini, kreativitas, penelitian tindakan kelas

Abstract

This study aimed to improve creative thinking ability among children aged 4–5 years through the use of loose parts media at TK Nurun Najah. This study used Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 16 children aged 4–5 years. Data collection techniques included observation and documentation using an observation sheet based on creative thinking indicators, namely fluency, flexibility, originality, and elaboration. Data analysis used descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that the use of loose parts media improved children's creative thinking ability. In the initial condition, most children were in the undeveloped and beginning to develop categories. In cycle I, improvement occurred with 4 children (25%) reaching the very well developed category. In cycle II, improvement increased significantly with 13 children (81.25%) reaching the very well developed category. These results indicate that the success indicator was achieved. Therefore, the use of loose parts media

is effective in improving creative thinking ability among children aged 4–5 years at TK Nurun Najah.

Keywords: loose parts, creative thinking, early childhood, creativity, classroom action research

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan kreativitas anak. Pada masa ini, anak berada dalam periode perkembangan pesat yang sering disebut sebagai masa emas atau golden age. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan tinggi untuk menyerap pengalaman dan mengembangkan berbagai potensi, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Menurut Jean Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai menggunakan simbol, imajinasi, dan representasi mental dalam memahami lingkungan sekitarnya (Piaget, 1962). Hal ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan fleksibel untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kreatif.

Creative thinking merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam membantu anak menghasilkan ide, memecahkan masalah, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri. J. P. Guilford (1967) menjelaskan bahwa creative thinking merupakan kemampuan berpikir divergen yang meliputi kelancaran menghasilkan ide (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), keaslian ide (originality), dan kemampuan mengembangkan ide (elaboration). Kemampuan ini membantu anak untuk berpikir secara terbuka dan tidak terbatas pada satu jawaban saja. Sejalan dengan itu, Utami Munandar (2012) menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menggabungkan pengalaman yang sudah ada menjadi sesuatu yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan creative thinking pada anak usia dini harus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan eksplorasi, eksperimen, dan pengalaman langsung. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan creative thinking anak usia dini masih belum berkembang secara optimal. Kegiatan pembelajaran sering berpusat pada guru dan lebih menekankan pada hasil daripada proses. Anak cenderung mengikuti instruksi guru dan meniru contoh yang diberikan, sehingga kesempatan untuk mengembangkan ide sendiri menjadi terbatas. Menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang diberikan. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kebebasan berpikir dapat membantu anak mengembangkan kemampuan creative thinking secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara aktif.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan creative thinking adalah media loose parts. Loose parts merupakan bahan yang dapat dipindahkan, dikombinasikan, disusun, dan dimodifikasi sesuai dengan ide dan imajinasi anak. Nicholson (1971) menjelaskan bahwa loose parts memungkinkan anak untuk menciptakan berbagai kemungkinan tanpa batas karena tidak memiliki fungsi yang tetap. Selain itu, Beloglovsky dan Daly (2015) menyatakan bahwa loose parts memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan

problem solving, dan mendorong eksplorasi aktif. Melalui penggunaan loose parts, anak dapat menciptakan berbagai bentuk dan ide sesuai dengan imajinasi mereka, sehingga kemampuan creative thinking dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Nurun Najah, kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun masih perlu ditingkatkan. Anak cenderung mengikuti contoh yang diberikan guru dan belum menunjukkan kemampuan menghasilkan ide secara mandiri. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang mendukung kreativitas anak masih terbatas. Kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas dan mengembangkan imajinasi mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang mendukung kreativitas dan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kemampuan creative thinking merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan ini berperan dalam mendukung perkembangan kognitif, kemampuan memecahkan masalah, serta kesiapan anak dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan. Selain itu, penggunaan media loose parts merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan eksplorasi. Penelitian ini juga penting untuk memberikan solusi praktis bagi guru dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak. Dengan adanya penelitian ini, guru dapat memperoleh strategi pembelajaran yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas anak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris bahwa penggunaan media loose parts dapat meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan ide yang beragam, menggunakan bahan dengan cara yang berbeda, menciptakan bentuk baru, serta mengembangkan ide secara lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penggunaan media loose parts sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan creative thinking. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media loose parts memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang implementasi penggunaan media loose parts untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun di TK Nurun Najah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun melalui penggunaan media loose parts di TK Nurun Najah. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh guru atau peneliti di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Menurut Stephen Kemmis dan Robin McTaggart (1988), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian reflektif yang dilakukan secara berulang melalui tindakan nyata dan refleksi untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Selain itu, Suharsimi Arikunto (2015) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan

penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan yang dirancang secara sistematis. Penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak melalui penggunaan media loose parts dalam kegiatan pembelajaran.

Desain penelitian ini menggunakan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rencana kegiatan pembelajaran menggunakan media loose parts, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen observasi untuk mengukur kemampuan creative thinking anak. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun dengan menggunakan media loose parts. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas dan perkembangan kemampuan creative thinking anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Sugiyono (2017), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan perilaku subjek penelitian. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya. Proses ini dilakukan secara berulang sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nurun Najah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun yang berjumlah ... anak, terdiri dari ... anak laki-laki dan ... anak perempuan. Subjek penelitian dipilih karena berada pada tahap perkembangan yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan creative thinking melalui kegiatan pembelajaran menggunakan media loose parts. Menurut Suharsimi Arikunto (2015), subjek penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Variabel penelitian merupakan objek yang diamati dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2017), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media loose parts, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perkembangan kemampuan creative thinking anak selama kegiatan pembelajaran menggunakan media loose parts. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator creative thinking. Menurut Sugiyono (2017), observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas subjek penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar nama anak, dan dokumen pendukung lainnya. Menurut Lexy J. Moleong (2018), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber data untuk mendukung hasil penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan creative thinking anak dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan akurat. Menurut Suharsimi Arikunto (2015), instrumen

penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Indikator kemampuan creative thinking dalam penelitian ini mengacu pada teori J. P. Guilford (1967), yang meliputi fluency yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide, flexibility yaitu kemampuan menghasilkan ide yang beragam, originality yaitu kemampuan menghasilkan ide yang unik, dan elaboration yaitu kemampuan mengembangkan ide secara lebih rinci.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan creative thinking anak setelah dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan media loose parts. Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jumlah anak yang mencapai indikator dengan jumlah seluruh anak, kemudian dikalikan 100 persen. Rumus ini mengacu pada teori Anas Sudijono (2012) tentang analisis data dalam penelitian pendidikan. Selain itu, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan creative thinking anak selama kegiatan penelitian berlangsung. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran dan menyiapkan media loose parts. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media loose parts. Pada tahap observasi, peneliti mengamati kemampuan creative thinking anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil tindakan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan creative thinking anak. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kategori perkembangan anak terdiri dari Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan kemampuan creative thinking anak diukur berdasarkan indikator fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Dengan demikian, penggunaan media loose parts diharapkan dapat meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun di TK Nurun Najah secara optimal.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diawali dengan tahap perencanaan, yaitu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berfokus pada penggunaan media loose parts untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak. Peneliti menyiapkan berbagai bahan loose parts seperti tutup botol, stik es krim, batu kecil, daun kering, dan kancing sebagai media pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan creative thinking anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan. Guru mengucapkan salam, mengajak anak berdoa, dan melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana tentang benda-benda yang ada di sekitar anak. Guru kemudian memperkenalkan media loose parts kepada anak dan menjelaskan bahwa bahan-bahan tersebut dapat digunakan untuk membuat berbagai bentuk

sesuai dengan ide dan imajinasi anak. Guru memberikan motivasi kepada anak agar berani mencoba dan menciptakan sesuatu secara mandiri.

Pada kegiatan inti, guru membagikan media loose parts kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun, menggabungkan, dan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan ide mereka. Anak mulai memegang, mengamati, dan mencoba menggunakan media loose parts. Sebagian anak mulai menyusun bahan menjadi bentuk sederhana seperti rumah, bunga, dan kendaraan. Namun, beberapa anak masih terlihat ragu dan cenderung meniru hasil karya teman. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka seperti “Apa yang ingin kamu buat?” dan “Bagaimana cara membuat bentuk yang berbeda?” untuk mendorong anak berpikir kreatif dan mengembangkan ide mereka. Guru juga memberikan bimbingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi media sesuai dengan ide mereka.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk menunjukkan hasil karya mereka di depan kelas. Anak diberikan kesempatan untuk menceritakan hasil karya yang telah mereka buat menggunakan media loose parts. Guru memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada anak atas usaha dan kreativitas mereka. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi sederhana dan doa bersama. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan minat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun sebagian anak masih memerlukan stimulus dan bimbingan dari guru untuk mengembangkan ide mereka secara mandiri.

Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II diawali dengan tahap perencanaan, yaitu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Peneliti menambahkan variasi media loose parts seperti kerang, sedotan, potongan kayu kecil, biji-bijian, dan tali untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada anak. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati peningkatan kemampuan creative thinking anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perencanaan pada siklus II difokuskan pada pemberian kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bereksplorasi secara mandiri serta pemberian stimulus berupa pertanyaan terbuka yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan ide secara lebih kreatif.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan. Guru mengucapkan salam, mengajak anak berdoa, dan melakukan apersepsi dengan mengajak anak berdiskusi tentang berbagai bentuk yang dapat dibuat menggunakan media loose parts. Guru memberikan motivasi kepada anak dan menjelaskan bahwa anak bebas membuat bentuk sesuai dengan ide dan imajinasi mereka. Guru juga memberikan contoh sederhana tanpa membatasi kreativitas anak, sehingga anak tetap memiliki kebebasan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda. Pada kegiatan inti, guru membagikan media loose parts kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas. Anak terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan media loose parts dibandingkan dengan siklus I. Anak mulai menciptakan berbagai bentuk yang lebih beragam dan unik, seperti taman bunga, rumah, kendaraan, dan bentuk lainnya. Anak juga mampu menggabungkan berbagai jenis bahan dan mengembangkan ide mereka secara lebih rinci. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka seperti “Apa yang bisa kamu tambahkan agar lebih menarik?” dan “Bagaimana membuat bentuk yang

berbeda?” untuk mendorong anak berpikir kreatif dan mengembangkan ide mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan motivasi tanpa membatasi kreativitas anak.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak anak untuk menunjukkan dan menceritakan hasil karya mereka di depan kelas. Anak terlihat lebih percaya diri dalam menjelaskan hasil karya yang telah mereka buat. Guru memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada anak atas kreativitas dan usaha mereka. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi sederhana dan doa bersama. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan media loose parts secara mandiri, menghasilkan ide yang lebih beragam, dan mengembangkan ide secara lebih rinci, sehingga kemampuan creative thinking anak mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media loose parts memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun di TK Nurun Najah. Peningkatan ini terlihat secara bertahap dari pra siklus, siklus I, dan siklus II, baik dari segi jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) maupun dari kualitas proses berpikir kreatif yang ditunjukkan anak selama kegiatan pembelajaran. Pada kondisi awal (pra siklus), sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Anak cenderung pasif dan menunggu instruksi dari guru. Anak belum mampu menghasilkan ide secara mandiri dan masih meniru contoh yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan ide secara bebas. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak. Menurut Lev Vygotsky (1978), perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan belajar yang kurang memberikan kesempatan eksplorasi dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif anak.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menggunakan media loose parts, terjadi peningkatan kemampuan creative thinking anak. Jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 4 anak (25%). Anak mulai menunjukkan kemampuan menghasilkan ide sederhana, seperti menyusun bahan menjadi bentuk tertentu. Namun, sebagian anak masih memerlukan stimulus dari guru dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan ide secara mandiri. Pada tahap ini, anak masih dalam tahap adaptasi terhadap penggunaan media loose parts. Anak mulai mengenal karakteristik media dan mencoba berbagai kemungkinan penggunaan media tersebut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media loose parts mulai memberikan stimulus terhadap kemampuan berpikir kreatif anak, terutama pada aspek fluency dan flexibility. Menurut J. P. Guilford (1967), kemampuan berpikir kreatif berkembang melalui proses latihan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk menghasilkan ide dan mencoba berbagai alternatif.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu sebanyak 13 anak (81,25%) mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu menghasilkan ide secara mandiri tanpa menunggu contoh dari guru. Anak juga mampu menggunakan media dengan cara yang lebih bervariasi dan menciptakan bentuk yang lebih kompleks. Selain itu, anak mampu mengembangkan ide mereka dengan menambahkan berbagai elemen untuk

memperkaya hasil karya mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak telah mencapai perkembangan yang optimal pada indikator fluency, flexibility, originality, dan elaboration. Anak tidak hanya mampu menghasilkan ide, tetapi juga mampu mengembangkan dan memodifikasi ide tersebut.

Peningkatan yang signifikan pada siklus II terjadi karena anak telah memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan bermakna melalui penggunaan media loose parts. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan ide mereka. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget (1962), yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan objek di sekitarnya. Melalui manipulasi media loose parts, anak membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka secara aktif. Selain itu, peningkatan kemampuan creative thinking anak juga dipengaruhi oleh peran guru dalam memberikan stimulus dan dukungan selama kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir dan mengembangkan ide mereka. Stimulus ini membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan ide. Menurut Utami Munandar (2012), kreativitas anak dapat berkembang secara optimal jika anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan didukung oleh lingkungan yang memberikan stimulus yang tepat. Jika dianalisis secara keseluruhan, peningkatan kemampuan creative thinking anak terjadi karena media loose parts memiliki karakteristik yang terbuka dan fleksibel. Media ini tidak memiliki satu fungsi tetap, sehingga anak dapat menggunakan media sesuai dengan ide dan imajinasi mereka. Kondisi ini mendorong anak untuk berpikir secara mandiri, mencoba berbagai kemungkinan, dan mengembangkan ide mereka secara lebih kompleks. Selain itu, penggunaan media loose parts juga meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi untuk menciptakan sesuatu.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media loose parts efektif dalam meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun. Peningkatan ini terlihat dari peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), serta peningkatan kualitas kemampuan anak dalam menghasilkan, mengembangkan, dan memodifikasi ide. Dengan demikian, media loose parts dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di TK Nurun Najah dengan jumlah subjek 16 anak usia 4–5 tahun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media loose parts dapat meningkatkan kemampuan creative thinking anak. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam menghasilkan ide, menggunakan media secara bervariasi, menciptakan bentuk yang unik, dan mengembangkan ide secara lebih rinci. Pada kondisi awal (pra siklus), kemampuan creative thinking anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak cenderung meniru contoh guru dan belum mampu menghasilkan ide secara mandiri. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penggunaan media loose parts, kemampuan creative thinking

anak mulai mengalami peningkatan. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan ide sederhana dan menggunakan media dengan cara yang berbeda. Namun, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan karena masih terdapat anak yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan ide mereka.

Pada siklus II, kemampuan creative thinking anak mengalami peningkatan yang signifikan. Anak mampu menggunakan media loose parts secara mandiri, menghasilkan ide yang lebih beragam, serta mengembangkan ide secara lebih rinci dan kreatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 13 dari 16 anak (81,25%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, yaitu lebih dari 75% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Penggunaan media loose parts memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan ide secara bebas. Media loose parts membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui kegiatan menyusun, menggabungkan, dan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media loose parts efektif dalam meningkatkan kemampuan creative thinking anak usia 4–5 tahun di TK Nurun Najah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Beloglovsky, M., & Daly, L. (2015). *Loose parts: Inspiring play in young children*. Redleaf Press.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nicholson, S. (1971). How not to cheat children: The theory of loose parts. *Landscape Architecture*, 62(1), 30–34.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. W. W. Norton & Company.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.